

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Televisi sebagai media massa yang salah satu fungsinya sebagai media informasi serta hiburan, seharusnya mampu menerjemahkan realitas yang sesungguhnya kepada khalayak. Namun dunia industri telah menjadi salah satu kekuatan yang mempengaruhi televisi. Kekuatan di luar industri menjadi lemah, termasuk kepentingan masyarakat. Salah satu kekuatan lemah adalah regenerasi bangsa (sarjana).

Cerita tentang pengangguran terhadap sarjana dan sarjana yang bekerja tidak sesuai kompetensinya menjadi bahan candaan yang tidak lagi asing dalam kehidupan masyarakat, karena sudah menjadi cerita usang dan dianggap hal yang biasa. Tetapi jika hal ini dibiarkan justru akan menjadi masalah besar bagi suatu negara karena akan menambah banyaknya pengangguran intelektual yang akan membuat suatu citra bahwa gelar sarjana kurang bermanfaat dalam memberi kontribusi kehidupan, sehingga bisa membuat generasi bangsa yang lahir berikutnya akan menjadi suatu generasi anti pendidikan. Belajar dan membaca dianggap hal yang sia-sia. Jika fenomena tersebut terus berjalan pintu awal suatu kehancuran Bangsa telah terbuka lebar, sehingga menjadi kewajiban seorang sarjana untuk menunjukkan potensi dan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Film televisi "Narasi" ini ditujukan untuk menjadi sebuah media representatif tentang realitas sarjana yang ada di Indonesia. Meskipun tidak semua sarjana bekerja tidak sesuai kompetensi dan menganggur, banyak sarjana yang berhasil dalam pencapaian publik, namun pengangguran yang terjadi pada sarjana masih terjadi di mana-mana. Melalui film inilah diharapkan masyarakat mengetahui permasalahan yang dihadapi sarjana.

Media film televisi dipilih karena karakteristik film televisi yang begitu kuat dalam penyampaian pesan kepada penontonnya. Film televisi menjadi media yang mampu menyampaikan pesan dengan mudah dimengerti karena keefektifannya untuk “berbicara” kepada penonton dengan kombinasi bahasa naratif dan sinematik.

Bahasa film televisi mengkombinasikan antara bahasa suara dan bahasa gambar melalui 2 (dua) unsur pembentuknya, yaitu naratif dan sinematik. Cerita tentang seorang sarjana jurusan sastra yang bekerja menjadi pengantar koran dan disajikan melalui film televisi, tidak lepas dari kedua unsur di atas. Film “Narasi” ini dibangun dengan menggunakan pendekatan sinema impresionisme dan diterjemahkan ke dalam bahasa gambar melalui unsur sinematik-nya. Beberapa elemen unsur sinematik yang dianggap mampu menerjemahkan ke dalam bahasa gambar adalah elemen sinematografi dan *mise-en-scene*. Penekanan kedua elemen ini adalah hasil dari teknik *script analysis* pada proses pra produksi yang dilakukan sutradara.

Elemen sinematografi yang merupakan elemen yang mencakup bagaimana seorang sineas memperlakukan kamera dan *stock* filmnya, dimanfaatkan untuk menerjemahkan naskah menjadi bahasa gambar melalui kamera serta *framing*. *Shot* yang diambil merupakan permasalahan sarjana yang gagal saat melamar pekerjaan. Contohnya subyektif *shot* pada adegan Jono di dalam kamar, kemudian *flashback* ke suatu interior kantor penerbit buku, manager menolak proposal pengajuan Jono, ada dua adegan dengan *shot* yang sama, yaitu ketika adegan klimaks amarah Jono memuncak menghancurkan segala yang menjadi penghambat, subyektif *shot* dapat menyajikan persoalan yang dialami oleh Jono. Analogi dari *shot* ini adalah bahwa mata pemain seperti realitas yang dialami oleh sarjana.

Elemen *mise-en-scene* yang merupakan segala yang berada di depan kamera, juga dimanfaatkan untuk menunjukkan kehidupan tokoh ke dalam gambar visual. Aspek dari elemen *mise-en-scene* adalah properti yang

mempunyai pertimbangan sebagai simbol yang memiliki makna tersendiri untuk menerjemahkan karakteristik tokoh. Contohnya adalah sifat romantis yang ada pada tokoh divisualisasikan oleh bunga mawar merah yang menjadi pembatas buku. Property gelas kosong yang tidak terisi air dianggap sebagai simbol untuk menunjukkan ketidakmapanan dan kemiskinan yang dialami oleh tokoh.

Memanfaatkan elemen sinematografi dan *mise-en-scene* sebagai sebuah transformasi unsur naratif yang membicarakan tentang kehidupan sarjana ke dalam bahasa gambar, merupakan sebuah hasil dari proses memaksimalkan teknik *script analysis* pada penyutradaraan film televisi "Narasi". Upaya untuk membedah naskah menggunakan teknik *script analysis* merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan dari film, sehingga karakteristik tokoh, serta pesan tentang kehidupan sarjana yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh penonton. "Belajar tidak hanya terpaku pada buku tetapi pengalaman baik dan buruk juga pembelajaran".

Film televisi dengan menggunakan sinema impresionisme ini diharapkan menunjukkan kekuatan karakteristik tokoh dengan sangat kuat, problematika personal, dan dalamnya suatu kehidupan manusia dapat tersampaikan melalui estetis dan teknis yang ada pada sinema impresionisme. Simbol-simbol yang diwujudkan juga diharapkan memberi sentuhan terhadap karakteristik tokoh dalam cerita. Simbol tidak hanya tersampaikan melalui visual tetapi bisa disampaikan melalui monolog internal tokoh, alur kilas balik yang menambah dramatis persoalan masalah tokoh yang tervisualisasikan dengan mendalam dan jelas.

Teknis-teknis pengambilan gambar, dan *editing* memberi pengaruh yang sangat besar pada keseluruhan naratifnya yaitu penggunaan subyektif *shot*, *editing* ritmik, dan *slow motion* memperkaya visualisasi tokoh. Didukung dengan referensi lukisan-lukisan Claude Monet yang beraliran

impresionisme, menambah kesan terhadap subyektif tokoh, sehingga penonton dapat merasakan penderitaan, dan dalamnya persoalan batin suatu karakteristik tokoh.

B. SARAN

Dalam pembuatan film televisi dengan menggunakan pendekatan sinema impresionisme disarankan untuk memaksimalkan lagi *script analysis* guna menganalisis karakteristik tokoh, sehingga pembuat film televisi diharapkan mengerti secara mendalam persoalan yang ada pada tokoh, karena dalam film impresionisme, karakteristik tokoh dan subyektif tokoh adalah jantung dari sinema impresionisme. Unsur naratif maupun sinematik memiliki kekuatan masing-masing dalam membangun tangga dramatik sebuah karya film televisi. Hal tersebut guna memberikan referensi bagi para pembuat film televisi agar memperhatikan keseluruhan unsur dalam menciptakan sebuah karya film televisi dengan kekuatan masing-masing.

Proses berkarya yang membutuhkan waktu tidak sedikit, seharusnya dipersiapkan secara matang, agar karya yang dihasilkan dapat memperoleh hasil pencapaian yang maksimal, sehingga segala hambatan dapat diantisipasi sebelumnya. Hal ini mengingat proses produksi film televisi merupakan kerja kreatif dan kolektif yang tidak hanya membutuhkan kreatifitas tinggi, namun juga memerlukan kerjasama yang baik antar tim, untuk memperoleh tujuan bersama dalam berkarya, karena sebuah film merupakan kehidupan yang disajikan dengan waktu filmis, mengandung cerita dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

DAFTAR SUMBER RUJUKAN

A. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo JR., Sutardjo. *Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Penerbit Yayasan Kanisius, 1983.
- Aitken, Ian. *European Film Theory and Cinema*. Edinburgh University Press 22 George Square, 2001.
- Boggs, Joseph. *The Art of Watching Film*. Terjemahan Drs. Asrul sani. Yayasan Citra. 1992
- Gerungan, DIPL.PSYCH.Dr.W.A. *Psikologi Sosial*, PT.Refika Aditama, Bandung, 2000.
- Gie, The Liang. *Konsepsi Tentang Ilmu*, Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1984
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1986.
- Labib, Muhammad. *Potret Sinetron Indonesia*. Jakarta, PT. Mandar Utama Tiga Books Division, 2002.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Pratista,Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Rahmat M.Sc., Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996
- Wibowo, Fred. *Teknis Produksi Program Televisi*. Jakarta, Gramedia Widiasmarana Indonesia, 1997.

B. DAFTAR SUMBER ON LINE

www.google.com/ Diakses pada tanggal 18/12/11, 13:30 WIB

www.pikiran-rakyat.com/node/119306. Diakses pada tanggal 18/12/11,13:30 WIB

www.kopertis12.or.id. Diakses pada tanggal 20/12/11,20:00 WIB

JSSGallery.org Diakses pada tanggal 20/12/11,20:00 WIB

www.abdopublishing.com Diakses pada tanggal 8/1/12,20:00 WIB

C. DAFTAR SUMBER AUDIO VISUAL

Fight Club, a film by David Fincher.

Limitless a film by Neil Burger.

Sahrlock Holmes a film by Rachel Lee Goldenberg.